

**PERSOALAN DAN PROSES SOSIALISASI PENGELOAAN SAMPAH
BERBASIS PENGAJIAN DI DESA TEBING SARI MULYA KECAMATAN
BELITANG MADANG RAYA KABUPATEN OKU TIMUR**

Nugroho

Nugroho_uin@radenfatah.ac.id

Dosen ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah

Zaki Faddad Syarif Zain

Zakifaddad_uin@radenfatah.ac.id

Dosen ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah

ABSTRACT

Lack of knowledge and concern about environmental hygiene is the basis for the waste problem in Tebing Sari Mulya village. To implement waste management, public awareness is needed to change their behavior, from open dumping to sorting waste. Therefore, the community needs to be given socialization regarding knowledge about sorting the types of waste classified based on the types of waste. This paper will talk about the waste problem in Tebing Sari Mulya village, the socialization process and discuss the SWOT analysis regarding the possibility of forming a waste bank in this village. The conclusion of this activity is that it is possible to create a waste bank in Tebing Sari Mulya village, Belitang Madang Raya District, East OKU. In addition, the waste bank program can also be an instrument in forming a sakinah family

Keywords; Garbage Banks, Religious Mothers, Community, Waste Management,

ABSTRAK

Kurangnya pengetahuan dan kepedulian tentang kebersihan lingkungan menjadi dasar permasalahan sampah di desa Tebing Sari Mulya. Untuk menerapkan pengelolaan sampah, dibutuhkan kesadaran masyarakat untuk mengubah perilakunya, dari open dumping hingga pemilahan sampah. Oleh sebab itu maka masyarakat perlu diberikan sosialisasi mengenai pengetahuan tentang pemilahan jenis-jenis sampah yang diklasifikasikan berdasarkan jenis jenis sampah. Tulisan ini akan berbicara tentang persoalan sampah di desa Tebing Sari Mulya, proses sosialisasi dan membahas mengenai analisis SWOT mengenai kemungkinan terbentuknya bank sampah di desa ini. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah dimungkinkan untuk membuat bank sampah di desa Tebing Sari Mulya, Kecamatan Belitang Madang Raya OKU Timur. Selain itu, program bank sampah juga bisa menjadi instrument alam membentuk keluarga sakinah

Kata Kunci; *Bank Sampah, Ibu-ibu Pengajian, Komunitas, Pengelolaan Sampah,*

PENDAHULUAN

Sampah merupakan suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Sampah menjadi masalah aktual seiring dengan semakin meningkatnya tingkat pertumbuhan penduduk yang berdampak pada semakin banyak jumlah sampah yang dihasilkan.

Chaerul et al.¹ menganalisis permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan sampah di Indonesia, diantaranya kurangnya dasar hukum yang tegas, tempat pembuangan sampah yang tidak memadai, kurangnya usaha dalam melakukan pengomposan, dan kurangnya pengelolaan TPA dengan sistem yang tepat. Kardono² mengatakan bahwa permasalahan pengelolaan sampah yang ada di Indonesia dilihat dari beberapa indikator berikut, yaitu tingginya jumlah sampah yang dihasilkan, tingkat pelayanan pengelolaan sampah masih rendah, tempat pembuangan sampah akhir yang terbatas jumlahnya, institusi pengelola sampah dan masalah biaya.

Ternyata bukan hanya di kota-kota besar saja yang ruet dengan permasalahan sampah. Di pedesaan banyak sekali permasalahan tentang sampah. Sayangnya pemerintah desa atau kecamatan tidak terlalu memperdulikan tentang bahayanya sampah. Ketika kami mencoba untuk menelisik lebih dalam lagi tentang sirkulasi sampah di desa Tebing Sari, alhasil sangat mencengangkan. Sampah rumah tangga dibuang dengan cara dibakar dan ditimbun dalam tanah. Tidak ada pembuangan sampah akhir seperti halnya di kota kecamatan atau kabupaten setempat. Hal itu disebabkan masih luasnya tanah yang dimiliki oleh warga setempat yang semuanya merupakan penduduk transmigran dari Jawa. Pembakaran sampah dapat membawa dampak buruk bagi kesehatan utamanya gangguan pernafasan. Terlebih pada musim kemarau, masyarakat lebih suka membersihkan semak-semak dengan cara dibakar. Artinya, metode pembakaran sampah akan menambah persoalan asap yang terus berlangsung di Sumatra Selatan.

Selain itu, proses open dumping (dibuang dan ditimbun dalam lobang) berakibat pada penurunan kualitas tanah, disebabkan beberapa sampah non organik, seperti plastik, stereofom membutuhkan puluhan hingga ratusan tahun agar terurai. Atas dasar ini, maka akan dibuat suatu program yang menysasar pada perubahan perilaku masyarakat agar dapat memilah sampah dengan membentuk bank sampah.

Pola pengelolaan sampah di Indonesia di antaranya dengan pembentukan Bank Sampah, peningkatan daur ulang, pembuatan kompos dari sampah organik, merupakan bentuk penerapan manajemen ekosentris, dimana bentuk tersebut tidak hanya memusatkan perhatian pada dampak pencemaran pada manusia, tetapi juga pada kehidupan secara keseluruhan.³

Beberapa penelitian di Indonesia telah membuktikan tingginya dampak positif yang dihasilkan dari pengelolaan sampah yang fokus pada pengolahan dan pengurangan pencemaran serta melibatkan masyarakat atau berbasis komunitas. Kardono⁴ merekomendasikan sistem pengelolaan sampah di Indonesia agar berbasis partisipasi komunitas.

Kurangnya pengetahuan dan kepedulian tentang kebersihan lingkungan menjadi dasar permasalahan sampah di desa Tebing Sari Mulya. Untuk menerapkan

¹M Chaerul., Tanaka M., Shekdar A.V. Municipal solid waste management in Indonesia: status and the strategic actions. *Journal of the Faculty of Environmental Science and Technology, Okayama University*, 12 (I): 2017: 41-49.

² Kardono. *Integrated Solid Waste Management in Indonesia. Proceedings of International Symposium on EcoTopia Science 2007. ISETS07: 629-633*

³ A.S, Keraf. *Etika Lingkungan Hidup*. Kompas Media Nusantara. Jakarta. (2010:116)

⁴ Kardono. *Integrated Solid Waste Management in Indonesia. Proceedings of International Symposium on EcoTopia Science 2007. ISETS07: 629-633*

pengelolaan sampah, dibutuhkan kesadaran masyarakat untuk mengubah perilakunya, dari open dumping hingga pemilahan sampah. Oleh sebab itu maka masyarakat perlu diberikan sosialisasi mengenai pengetahuan tentang pemilahan jenis-jenis sampah yang diklasifikasikan berdasarkan jenis jenis sampah. Tulisan ini akan berbicara tentang persoalan sampah di desa Tebing Sari Mulya, proses sosialisasi dan membahas mengenai analisis SWOT mengenai kemungkinan terbentuknya bank sampah di desa ini.

METODE

Program penelitian partisipasi ini menyoar pada ibu-ibu ibu-ibu pengajian Muslimat NU di desa Tebing Sari. Untuk proses penyadaran, akan dilakukan sosialisasi. Sosialisasi dilakukan secara formal forum-forum pengajian dan secara informal melalui kunjungan ke rumah-rumah warga. Selain itu sosialisai dilakukan dengan menggunakan perangkat sosial media untuk memantau dan mendampingi pelaksanaan bank sampah. Sebelum dilakukan program sosialisasi mengenai pemilahan bank sampah, kita akan melihat mengenai peluang dan tantangan terhadap pembentukan bank sampah. Dalam hal ini akan dibedah dengan menggunakan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat) (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman). Untuk sampai pada analisis SWOT model penilaian akan dimulai dari hulu, yaitu melihat lebih jauh kesiapan aktor penggerak dalam hal ini akan dilakukan dalam bentuk wawancara mendalam secara face to face dan FGD (Focus Group Discussion). Observasi terhadap desa untuk melihat potensi lokasi tempat bank sampah, dan sampah warga. Selain itu sebelum ke hilir, akan dilakukan audiensi dengan dinas-dinas terkait, seperti kecamatan, dinas pertamanan , dan dinas kesehatan, untuk mencari tahu daya dukung pemerintah terhadap program yang dilakukan. Selanjutnya akan melihat peluang hilir dalam hal ini penjualan atas sampah yang memiliki nilai.

PEMBAHASAN

Sampah Warga

Sebagian besar warga Tebing Sari Mulya adalah para transmigran yang berasal dari Jawa. Mereka menempati daerah itu sejak tahun 1980'an melalui program transmigrasi pemerintah. Saat pertama kali tiba di lokasi, setiap warga memperoleh rumah tinggal beserta tanah seluas 1000 m², dan dua hektar kebun untuk dikelola. Perkebunan yang dikelola warga untuk pertama kalinya adalah perkebunan karet. Seiring waktu, terutama ketika boom karet pada tahun 2004-2010, ekonomi warga tumbuh pesat, dan banyak di antara mereka yang memiliki kebun lain untuk ditanam palawija dan sawah. Warga desa Tebing Sari Mulya dapat dikategorikan sebagai transmigran yang sukses secara ekonomi, meskipun masih susah sinyal internet. Indikasi peningkatan taraf ekonomi dapat dilihat dari hunian mereka. Rumah yang pertama kalinya mereka tempati dari program pemerintah adalah terbuat dari papan. Kini, rumah yang demikian sudah sangat jarang ditemui di desa ini. Sebagian besar warga telah membangun rumah beton, bahkan banyak yang memiliki rumah dengan dua lantai.

Peningkatan perekonomian warga dapat berarti peningkatan jumlah konsumsi dalam basis kehidupan sehari-hari. Peningkatan konsumsi warga berbanding lurus

dengan peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan. Menurut Slamet⁵ (2009) semakin tinggi tingkat sosial ekonomi masyarakat, semakin banyak jumlah perkapita sampah yang akan dihasilkan. Jenis (anorganik) sampahnya pun semakin banyak, bersifat tidak dapat membusuk. Perubahan jenis sampah ini, tergantung pada bahan yang tersedia, peraturan yang berlaku, serta kesadaran masyarakat akan persoalan sampah. Kenaikan tingkat kesejahteraan ini pun akan meningkatkan penambahan kegiatan konstruksi dan pembaharuan bangunan-bangunan, produk pertanian, industri dan lain sebagainya yang ini semua memiliki konsekuensi bertambahnya volume dan jenis sampah.

Pengertian sampah sendiri adalah Dalam Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang pengolahan sampah dinyatakan definisi sampah sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau dari proses alam yang berbentuk padat ataupun cair.. "Sampah adalah bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembuatan atau pemakaian barang rusak atau cacat dalam pembuatan manufaktur atau materi berlebihan atau ditolak atau buangan⁶.

Di desa Tebing Sari masyarakatnya memiliki kebiasaan membakar sampah. Sampah yang dibakar sebagian besar adalah sampah rumah tangga. Sampah rumah tangga paling banyak berupa plastik dan sisa dapur. Sebenarnya banyak sampah yang bisa memiliki nilai dan dibuang begitu saja oleh warga desa, seperti misalnya sampah botol-botol plastik bekas bahkan ada juga botol beling bekas cuka karet yang nilai satuannya bisa mencapai 700-1000 rupiah. Botol beling bekas cuka itu sendiri banyak ditemukan di kebun-kebun karet milik mereka. Secara kategorisasi sampah yang dihasilkan oleh warga adalah sebagai berikut.

a) Sampah non organik

Sampah non organik adalah sampah yang umumnya tidak dapat membusuk, misalnya : logam/besi, pecahan gelas, plastik, kain, dan sebagainya..Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa nayak sampah sampah non organik di desa tebing sari yang dibuang begitu saja oleh warga. Padahal sebagian besar dari sampah jenis ini memiliki nilai jual seperti botol-botol plastik, botol beling, kertas. Barang-barang itu dapat dikual langsung, sementara kain sisa-sisa sebenarnya dapat didaur ulang untuk dibuat kerajinan.

b) Sampah organik

Sampah organik adalah sampah yang pada umumnya dapat membusuk, misalnya : sisa makanan, daun-daunan, buah-buahan, potongan rumput, dan sebagainya. Sampah organik yang banyak di desa ini berupa daun-daunan, karena daerah ini banyak perkebunan, di samping halaman-halaman rumah warga yang masih sangat luas dimanfaatkan untuk menanam buah-buahan, sehingga banyak daun-daun yang berguguran dan dibiarkan begitu saja atau dibakar. Padahal sampah organik baik itu dari sisa makanan, daun-daunan dan sebagainya dapat dimanfaatkan untuk membuat pupuk organik, dan ini sangatlah cocok untuk menyuburkan tanah warga yang pekerjaan utamanya adalah berkebun.

⁵ J S, Slamet *Kesehatan Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.2009

⁶ Kementerian Lingkungan Hidup, *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga*. Jakarta: 2005

Sampah yang dihasilkan warga kebanyakan dibuang di lubang sampah yang dibuatnya sendiri di sekitar rumah mereka masing-masing. Lubang sampah yang dibuat warga memiliki letak yang variatif, ada yang di belakang rumah ada juga yang membuat lubang di depan rumah. Sampah-sampah yang sudah terkumpul biasanya langsung di bakar. Ada juga warga yang tidak membuat lubang sampah, tetapi dibuang begitu saja di pekarangan kosong. Padahal, sampah organik terutama sisa makanan yang dibiarkan begitu saja akan membusuk dan bisa menjadi sumber penyakit karena menjadi tempat perkembangbiakan vektor. Selain itu, sampah non organik memerlukan waktu yang lama untuk dapat hancur. Kebiasaan warga menghilangkan sampah non organik dengan cara membakarnya akan sangat berbahaya bagi kesehatan karena dapat menyebabkan polusi dan gangguan pernafasan, serta mencemari tana

Potensi Ekonomi Sampah Warga

Sampah yang dihasilkan warga seharusnya memiliki potensi ekonomi, artinya sampah yang dihasilkan dapat bernilai secara finansial. Misalnya, sampah non organik dapat dijual langsung atau dapat didaur ulang untuk dibuat kerajinan yang punya nilai baik nilai guna maupun bernilai uang. Begitu juga dengan sampah organik, yang mana untuk jenis sampah ini harus diolah dulu untuk dijadikan pupuk organik atau kompos baru bisa dimanfaatkan oleh warga.

Karena kebiasaan warga untuk membakar sampah, atau membuangnya begitu saja di lahan kosong, membuat desa ini menjadi sasaran bagi pemulung. Pemulung masih bebas masuk di desa ini, akibatnya mereka tidak hanya mengambil sampah yang sudah dibuang warga yang sebenarnya memiliki nilai ekonomi, namun juga jenis sampah yang sebenarnya tidak dibuang warga atau barang-barang yang sebenarnya bukan kategori sampah yang masih disimpan oleh warga. Warga sekitar sebenarnya mengetahui bahwa ada jenis-jenis sampah yang bisa dijual ke pengepul rosok. Banyak pengepul rosok yang berkeliling ke setiap desa untuk membelu rosok milik warga.

Sampah-sampah yang mereka simpan biasanya yang memiliki nilai jual yang cukup tinggi misalnya besi-besi, alumunium, tembaga, aki bekas mobil atau motor, televisi, kulkas dan peralatan elektronik yang rusak, sepeda rusak dan sebagainya. Namun mereka tidak banyak mengetahui atau menganggap remeh sampah-sampah yang menjadi basis konsumsi sehari-hari jika dikumpulkan juga memiliki nilai jual seperti botol-botol plastik bekas, kertas kardus dan sebagainya.

Sebenarnya dalam melihat peluang pasar dari sampah warga, kami tidak menitik beratkan pada iming-iming nilai sampah yang besar bagi setiap rumah tangga, melainkan untuk mengurangi sampah yang tidak habis dibakar begitu saja. Sampah-sampah remeh itu jika dikumpulkan bisa menambah pemasukan warga meski sedikit, atau hasilnya bisa dimanfaatkan warga untuk kepentingan sosial mereka misalnya menambah kas RT atau untuk kelompok ibu-ibu pengajian. Bentuk kepedulian masyarakat untuk mengurangi jumlah sampah adalah tindakan masyarakat terhadap pengelolaan sampah untuk menghasilkan nilai tambah salah satunya dengan melakukan pengelolaan terhadap sampah. Program daur ulang di Indonesia yang telah dilaksanakan sejak tahun 1986 baru dapat mencapai 1,8%. Kondisi ini belum cukup untuk mengurangi laju pertumbuhan jumlah sampah yang akan meningkat lima kalinya pada tahun 2020.⁷

⁷ Unilever, GC 2012. *Unilever Green and Clean "Bumi Kita"*, Yayasan Unilever Indonesia, Jakarta

Ditinjau dari segi ekonomi, sebenarnya pemanfaatan sampah lebih mempunyai nilai ekonomis bila sampah tersebut diolah menjadi barang yang berguna. Hal ini disebabkan karena adanya permintaan terhadap barang tersebut yang umumnya diperlukan oleh pihak lain dengan cara mengolah kembali bahan-bahan bekas dari sampah misalnya menjadi bahan baku industri atau barang kerajinan. Contoh pemanfaatan sampah yang telah dilaksanakan secara umum di dunia diantaranya menjadi barang yang berguna seperti membuat tas, baju, dan perlengkapan lainnya juga dapat membuat pupuk organik dari sampah-sampah itu.

Untuk mengetahui potensi pasar sampah warga, kami mendatangi beberapa pengumpul/pegepul rosok yang biasa membeli sampah dari para pengepul sampah. Di desa Tebing Sari Mulya untungnya tidak ada pengepul sampah. Keberadaan pengepul sampah ada di desa sebelah yang berjarak kurang lebih satu kilometer. Di sana terdapat dua pengepul yang biasa membeli dari para pemulung. Dari pengepul-pegepul itu, kami mendapatkan informasi bahwa seluruh sampah yang dibelinya kemudian dijual kembali ke Gumawang, pusat kota Kecamatan Belitang dan kota paling ramai ke dua setelah Martapura, kota Kabupaten Oku Timur.

Jarak yang harus ditempuh dari desa Tebing Sari Mulya ke Gumawang dapat ditempuh sekitar 10 km. Jika di Gumawang harga sampah yang dibeli lebih tinggi daripada pengepul di sekitar desa. Meski begitu, di Gumawang sendiri tempat paling ramai di daerah itu belum ada pabrik pengolahan sampah plastik. Menurut informan, sampah-sampah yang terkumpul di Gumawang akan dijual lagi ke Palembang. Adapun perkiraan harga sampah yang nantinya dapat dijual oleh warga adalah sebagai berikut.

Harga-harga di atas adalah harga yang bisa yang didapatkan dari pengepul di sekitar desa Tebing Sari Mulya. Jika sampah rosok warga dapat dijual di daerah Gumawang, maka perkiraan harga bisa naik lagi. Meski begitu kelemahannya adalah jarak yang diperlukan untuk ke Gumawang lebih jauh, dan juga bisa jadi menimbulkan beberapa friksi terutama kepada pengepul di sekitar desa. Oleh sebab itu, hal yang paling baik untuk sementara dilakukan adalah bekerjasama dengan pengepul di sekitar desa, dan seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa target dari pembentukan bank sampah nantinya adalah untuk mengurangi sampah warga, dan mengubah kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan sampah di desa Tebing Sari Mulya.

Analisis SWOT

Setelah melakukan observasi terhadap lingkungan, dan wawancara terhadap warga sekitar, pengepul sampah, tokoh masyarakat dan pejabat desa, kami merumuskan *feasibility* atas terbentuknya bank Sampah di desa Tebing Sari Mulya melalui analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity and Threat) (Kekuatan, Kelemahan, Kesempatan dan Ancaman).

a. Strength (Kekuatan)

Kekuatan yang dimiliki oleh warga masyarakat Tebing Sari Mulya untuk membentuk bank sampah ada pada (1) kekompakan warganya untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Dengan kata lain, masyarakat setempat memiliki volunteristik yang sangat tinggi. Hal itu dibuktikan dengan aktifitas sosial warga di ranah desa, seperti kumpulan ibu-ibu PKK, organisasi

Muslimat untuk ibu-ibu, dan Fatayat untuk pemuda Nahdhatul Ulama, juga terdapat jamaah yasinan dan tahlil untuk bapak-bapak, dan organisasi kepemudaan tingkat RW dan masjid setempat. Mereka juga memiliki kelompok kesenian hadrah yang sangat aktif, lengkapnya peralatan yang dimilikinya dan selalu tampil tidak hanya ketika ada acara pengajian, namun juga ketika ada pernikahan. Pekerjaan penduduk desa Tebing Sari Mulya yang sebagian besar adalah petani perkebunan dan para transmigran membuat persamaan nasib, itulah yang membuat solidaritas sesama warga yang cukup tinggi. Budaya gotong royong sangatlah hidup antar penduduk. Kekompakan antar warga inilah yang menjadi kekuatan besar, sehingga sangatlah memungkinkan untuk membuat program bersama terkait isu lingkungan, dalam hal ini bank sampah.

Oleh sebab itu, kami sebenarnya tidaklah sulit untuk memilih aktor penggerak dari Bank sampah, semua kelompok penduduk sebenarnya bisa saja menjadi subyek pengabdian, mulai dari kelompok pemuda, ibu-ibu maupun bapak-bapak. (2) Dalam pengertian lain, tenaga kerja untuk menjadi pengurus bank sampah sangat tersedia. Namun untuk kegiatan ini, kami memilih kelompok ibu-ibu Muslimat Nahdhatul Ulama Hal ini disebabkan atas alasan berikut Pertama, aktifitas pengajiannya yang sudah rutin dilaksanakan, setiap minggu satu kali, harapannya acara pengajian tidak hanya diisi oleh ceramah-ceramah agama, namun memiliki implementasi yang nyata dalam penerapan nilai-nilai islam dalam menjaga kebersihan. Selain itu dengan rutusnya acara pengajian yang mereka lakukan membuatnya lebih mudah untuk dikumpulkan dalam rangka memberikan sosialisasi dan pelatihan dalam pengelolaan sampah.

Kedua, profesi ibu-ibu pengajian sebagian besar adalah ibu-ibu rumah tangga dan membantu suaminya untuk berkebun namun bukan pekerjaan utama mereka. Oleh sebab itu keberadaan bank sampah nantinya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Di samping itu, ibu-ibu rumah tangga lebih memiliki waktu untuk memilah sampah, dan membuat kerajinan yang bernilai ekonomis, atau membuat kompos yang dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman sayuran atau buah-buahan yang ditanam dalam pollybag yang memanfaatkan sampah bekas plastik minyak goreng, sabun cair, dan sebagainya Selain itu, mengingat sampah yang dihasilkan sebagian besarnya adalah sampah dapur/ sisa masakan. Oleh sebab itu yang sangat memungkinkan untuk memilah sampah dan mengolah sampah dapur adalah para ibu-ibu. Misalnya, pengolahan minyak jlantah yang biasanya hanya dibuang begitu saja bisa dimanfaatkan untuk membuat sabun cuci, baik untuk cuci piring maupun pakaian. dan yang sangat pengguna utamanya akan kembali ke ibu-ibu.

Sumber kekuatan yang selanjutnya (3) adalah masih luasnya lahan warga. Sehingga tidaklah susah untuk membuat lokasi tempat pengumpulan rosok untuk bank sampah. Setelah melakukan wawancara untuk menyampaikan maksud tujuan dengan beberapa warga, salah seorang warga bernama bapak Sumardi menawarkan pekarangannya, dan sudah ada gubuk di sana yang bisa digunakan sebagai tempat penampungan sampah. Gubuk dapat dimanfaatkan terutama untuk menyimpan sampah yang bernilai tinggi dan yang tidak tahan terhadap air seperti kertas. Selanjutnya (4) kondisi jalan di desa ini yang menghubungkan ke jalan utama sudah sangat baik. Sehingga

jarak tempuh ke kota Gumawang relatif lebih dekat.

b. Weakness (Kelemahan)

Weakness adalah kelemahan yang sangat mungkin bisa merugikan atau menghambat terlaksananya suatu kegiatan. Kelemahan yang pertama adalah kurangnya kesadaran warga dalam pengelolaan sampah yang baik. Hal itu disebabkan karena kebiasaan warga dalam mengelala sampahnya dengan cara dibakar atau dibuang begitu saja ke pekarangan yang kosong.

Selain itu, kurangnya pemahaman juga bisa disebabkan tingkat pendidikan yang rendah dari warga masyarakat. Secara jenjang pendidikan, warga desa sebagian besar adalah lulusan sekolah dasar. Artinya, dengan kelemahan ini, program yang menysasar untuk mengubah kebiasaan warga dalam pengelolaan sampah, menjadi tidak mudah.

Pemasaran sampah juga menjadi kelemahan yang serius di desa ini. Pertama disebabkan karena harga jual yang terlalu rendah atas barang-barang rosok warga. Harga pasaran di desa ini terlalu rendah jika dibandingkan di kota-kota, hal itu disebabkan dari proses distribusi yang terlalu panjang. Misalnya untuk sampah plastik, di Oku Timur sendiri tidak ada pabrik yang khusus mengolah sampah. Sampah yang didapatkan dari warga oleh pengepul sampah harus melewati sekitar dua pengepul lagi hingga masuk ke pabrik pengelahan sampah plastik. Panjangnya arus distribusi sampah disebabkan karena jarak yang cukup jauh dari kota besar. Rendahnya harga sampah bisa berakibat bagi kurangnya masukan baik bagi organisasi bank sampah dan juga bagi nasabah.

Kelemahan lainnya terkait pengelolaan bank sampah adalah kegiatan ini sangat mengandalkan pengurus untuk dapat beroperasi. Artinya, jalannya organisasi membutuhkan sikap volunteristik yang tinggi pada sebagian warga. Pada gilirannya, untuk mengiming-imingi keuntungan bagi pengurus pengelola sampah masih sangat berat, disebabkan harga jual yang rendah dari bank sampah. Jika demikian, maka strategi yang diperlukan bukanlah menjanjikan keuntungan melainkan sebagai kegiatan sosial yang memiliki nilai ibadah.

c. Opportunity (Peluang)

Peluang yang dapat dicapai dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah antara lain sebagai berikut. *Pertama*, dapat mengurangi sampah penduduk. Sampah yang biasanya dibuang di lahan kosong dan dibakar begitu saja, ketika bank sampah terbentuk maka harapannya warga dapat meminimalisasi sampah yang terbuang atau dibakar.

Kedua, dapat meningkatkan pendapatan warga. Warga dapat menambah pemasukan dari barang-barang yang selama ini hanya dibuang begitu saja. Meskipun tidak banyak, namun setidaknya hasil yang didapatkan dapat memberi semangat warga untuk memanfaatkan sampahnya.

Ketiga, dapat menambah pemasukan kelompok. Sampah dapat juga digunakan untuk mengisi kas warga. Bisa juga warga dapat mengganti uang kas yang dibayarkannya dengan sampah. Selain itu sumbangan sosial misalnya dapat berupa sampah.

Keempat, dapat terjalinnya kerjasama dengan pemerintah desa setempat. Setelah menyampaikan maksud dan tujuan pemberdayaan di desa ini kepada pak Lurah. Bapak Kepala Desa menyambut positif program yang kami tawarkan, bahkan ia mengusulkan jika ada program-program lainnya dapat masuk ke desa ini, seperti PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) atau KKN (Kuliah Kerja Nyata) selain itu, pemerintah desa juga siap untuk mensinergikan program ini masuk ke dalam program kerja pemerintah desa dan harapannya selanjutnya didapatkan bantuan dari pemerintah daerah Kecamatan atau Kabupaten OKU Timur. Sambutan baik yang diberikan disebabkan karena rintisan bank sampah di desa ini akan menjadi yang pertama berdiri di Kecamatan Belitang Madang Raya.

Dan *kelima*, terdapat kecenderungan meningkatnya sampah akibat meningkatnya konsumsi dari laju pertumbuhan penduduk dan kualitas kesejahteraan warga desa.

d. Threat (Ancaman)

Yang dimaksud dengan ancaman di sini adalah masalah-masalah yang akan ditimbulkan pada saat berjalannya program. Ancaman yang mungkin terjadi saat pelaksanaan program antara lain sebagai berikut.

Pertama, banyak sarana dan prasarana yang tidak mencukupi untuk pengelolaan sampah. Mulai dari keperluan untuk bank sampah itu sendiri, seperti karung, timbangan, sarana untuk pemilahan sampah warga seperti tempat sampah organik dan non organik, hingga sarana untuk pembuatan pupuk kompos. Kurang lengkapnya sarana penunjang, sebenarnya bisa diatasi dengan program lanjutan dan kerjasama dengan investor atau pemerintah daerah.

Kedua, kurangnya kerjasama lintas sektor baik melibatkan pemerintah maupun NGO terutama untuk mencukupi sarana dan prasarana ataupun juga dalam melaksanakan pelatihan-pelatihan seperti membuat kerajinan dan pelatihan pembuatan kompos.

Ketiga, adanya konflik kepentingan antar warga. Berdasarkan pengalaman yang sudah-sudah, ketika program mulai berjalan, terdapat bantuan dan kerjasama dari NGO dan pemerintah, maka ada semacam kecemburuan dari warga untuk saling berebut sebagai pelaksana program atau menjadi penerima bantuan. Karena, tidak semua warga mendapat bantuan, contohnya seperti pengadaan tong sampah, biasanya tidak semua warga mendapatkannya. Maka akan terjadi kecemburuan dari warga dan bisa saling mempengaruhi yang lainnya, akibatnya program menjadi terhambat dan berdampak terhadap ancaman *keempat* yaitu tidak maksimalnya keterlibatan warga untuk menjadi nasabah dari bank sampah. *Kelima*, adanya persaingan usaha dengan para pemulung dan pengepul keliling sampah. Pemulung dan pengepul yang biasa masuk ke kampung-kampung dapat kehilangan nasabahnya, dan kemungkinan akan terjadi konflik ataupun ada persaingan usaha yang tidak sehat.

Tahap Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama dilakukan secara *face*

to face dengan mendatangi rumah warga, tokoh masyarakat dan pejabat desa. Sosialisasi dilakukan untuk mengetahui pemahaman akan sampah dan mendiskusikan persoalan mengenai pengelolaan sampah. Sosialisasi selanjutnya dilakukan dalam suatu pertemuan umum dengan media pengajian atau ceramah-ceramah agama. Kami menggunakan pendekatan agama dengan mengingatkan warga masyarakatnya sangatlah religious dibuktikan dengan keterlibatannya dalam organisasi Nahdlatul Ulama. Setelah itu, sosialisasi dilakukan dengan mendiskusikan secara teknis tentang pengelolaan sampah yaitu dengan pola 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle). Selanjutnya baru didiskusikan bersama warga mengenai tahapan-tahapan yang perlu dilakukan untuk membentuk bank sampah.

Adapun materi mengenai sosialisasi yang kami lakukan adalah sebagai berikut.

1. Pandangan Islam terhadap kebersihan lingkungan

Salah satu bukti kesempurnaan ajaran Islam adalah, Islam mempunyai pandangan sendiri dalam upaya penanggulangan sampah. Kalau ada yang bertanya, apakah dalil dari Al Quran dan Hadits yang memerintahkan umat islam untuk mengelola sampah? maka kita memang tidak menemukan ada ayat atau hadits yang secara jelas dan gamblang memerintahkan hal tersebut. Namun beberapa hadis menyebutkan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan seperti berikut: Diriwayatkan dari Abu Malik Al Asy'ari radhiyallahu anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda yang artinya, "Kebersihan adalah bagian dari iman." (HR. Muslim, At-Tirmidzi, dan Ahmad) Pemahaman tentang kebersihan dari dasar hadis ini adalah mendorong setiap individu untuk pemilahan sampah, serta mengurangi konsumsi. Selain memberi jaminan masuk surga, bagi setiap muslim, menjaga kebersihan merupakan bentuk tanggung jawab manusia kepada alan/lingkungan hidupnya sebagai khalifah di muka bumi.

Dalam Islam cara pengurangan sampah secara individual dapat dilakukan dengan mengonsumsi sesuatu secukupnya. Makanan misalnya. Cukup ambil sekiranya dapat menghilangkan lapar. Jangan sampai berlebihan dalam mengambil makanan lalu kita kekenyangan sementara masih tersisa di piring kita. Upaya minimalis juga tertancap dalam gaya hidup Islami karena setiap kepemilikan akan ditanya tashoruf-nya (pemanfaatannya). Secara tidak langsung, Islam mengajarkan tentang mengurangi sampah dengan dipahami dari perintah untuk tidak berlebih-lebihan. Karena apa yang berlebih-lebihan pasti akan banyak menghasilkan sisa-sisa yang terbuang juga.

Islam adalah agama yang sngat keras melarang perbuatan tabdzir. Tabdzir adalah menghambur-hamburkan harta atau menyia-nyiakan sesuatu yang bisa dimanfaatkan. Hal ini tentunya sangat dibenci oleh Allah Ta'ala, sampai-sampai orang yang melakukan perbuatan tabdzir disebut sebagai saudaranya syetan. Karena pengelolaan sampah memberikan maslahat besar bagi seluruh umat manusia, dan alam sekitar di mana manusia hidup dan mengandalkannya, tentu mengelola sampah adalah aktifitas yang bernilai ibadah disisi Allah Ta'ala, dan karenanya Allah Ta'ala memerintahkan semua manusia untuk ikut andil dalam segala aktifitas yang memberikan kemaslahatan, termasuk pengelolaan sampah.

2. Sosialisasi Pola 3R

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat digunakan sebagai referensi model yang mengedepankan paradigma 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).

Reduce adalah upaya yang lebih menitikberatkan pada pengurangan pola hidup konsumtif dan berusaha untuk menggunakan tidak sekali pakai yang ramah terhadap lingkungan dan mencegah menumpuknya sampah. *Reuse* adalah upaya untuk memanfaatkan sampah melalui penggunaan yang berulang agar tidak sekali pakai dan langsung terbuang. *Reuse* dilakukan tanpa pengolahan, yaitu dengan menggunakan kembali sampah yang masih layak pakai untuk fungsi yang sama atau fungsi lainnya. Sedangkan *Recycle* adalah proses pengolahan sampah dari lingkungan rumah dengan memproduksi bahan sampah menjadi barang atau produk baru.

Keuntungan pola 3R dalam pengelolaan sampah antara lain:

- a. Mengurangi volume sampah organik yang dibuang
- b. Dapat dijual kembali sehingga mempunyai nilai ekonomi

Aplikasi dari 3R di lapangan dapat dilakukan melalui pengelompokan dan pemilahan jenis sampah dan dilakukan pengolahan sesuai dengan jenis sampah terutama sampah organik dan non organik.

Contoh aplikasi dari pola 3R adalah sebagai berikut.

Kami memberikan contoh aplikasi 3 R dalam kehidupan sehari-hari warga. Mengurangi sampah berarti mengurangi jumlah sampah yang kemungkinan dapat terbuang begitu saja, seperti misalnya bagi warga (i) mengurangi penggunaan kantong kresek (asoy) ketika membeli barang baik di warung-warung atau pasar (ii) cara mengurangi penggunaan kantong asoy dilakukan dengan membawa sendiri tas belanja yang terus dipakainya. Selain itu, terdapat kebiasaan warga ketika ada pertemuan, setiap konsumsi dalam pertemuan yang nantinya dibawa pulang dibungkus dengan plastik. Kami menghimbau warga untuk mengurangi atau jika bisa tidak lagi menggunakan pembungkus plastik, namun menggantinya dengan kertas kardus. Harapannya kardus snack itu nantinya dapat dijual kembali karena berupa kertas. Atau jika memungkinkan bungkus makanan dapat menggunakan daun. Pola *reduce* ini merupakan upaya mengurangi timbunan sampah di lingkungan sumber dan bahkan dapat dilakukan sejak sebelum sampah dihasilkan. Pola *reduce* juga disosialisasikan agar warga dapat mengubah pola hidup konsumtif, yaitu merubah kebiasaan boros dan menghasilkan banyak sampah menjadi hemat/efisien dan sedikit.

Reuse sampah adalah upaya untuk memakai kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah secara langsung tanpa mengolahnya terlebih dahulu, misalnya (i) ember bekas atau botol beling bekas dapat digunakan sebagai pot bunga, (ii) botol terbuat dari plastik atau gelas menjadi tempat bumbu, (iii) koran menjadi pembungkus, dll. Anggota keluarga dapat berperan melakukan kegiatan ini

Recycle adalah upaya memanfaatkan kembali sampah melalui daur ulang setelah melalui proses pengolahan tertentu, misalnya (i) sampah dapur diolah menjadi pupuk kompos. (ii) kain perca dapat diubah menjadi keset, taplak meja dan lain-lain. Kedua cara itu dapat dilakukan oleh rumah tangga. Sedangkan untuk sampah yang

dijual oleh warga, kemudian dapat dijual kembali oleh pengepul ke pabrik-pabrik pengolahan plastik dan membuat kembali produk menjadi baru seperti, pecahan beling diolah kembali menjadi gelas, piring dll, potongan plastik diolah menjadi ember, gayung, sandal dll, lempengan kaleng diolah menjadi kaleng dll. Untuk menerapkan pengelolaan sampah berbasis 3 R, proses pengurangan sampah dimulai dengan pemilahan sampah. Pemilahan sampah adalah kegiatan mengelompokkan dan memisahkan sampah sesuai dengan jenis, jumlah dan/atau sifat sampah.

Cara memilah sampah :

Menyiapkan wadah terpisah (sedikitnya dua buah wadah) untuk sampah organik dan sampah an-organik.

Jenis wadah : dapat disesuaikan dengan keadaan, bisa ember plastik, plastik/kontong khusus sampah, kantong kresek, dsb, yang penting diberi tanda di setiap wadah.

Tahap pemilahan yang lebih maju dilakukan dengan memilah sampah berdasarkan sampah organik (basah), sampah anorganik (kering) dan sampah spesifik lainnya yaitu sampah B3 (bahan beracun berbahaya).

Pemilahan paling baik dilakukan mulai dari sumbernya, yaitu rumah tangga. Contohnya adalah pemilahan dengan menggunakan tong dari bahan plastik, logam atau dengan plastik asoy dalam 2 wadah yang terpisah. Untuk memudahkan pemilahan, wadah sampah dibedakan warnanya atau diberikan tulisan untuk memudahkan masyarakat memilah sampah. Biasanya warna cerah dipakai untuk wadah sampah an-organik atau sampah kering, dan warna gelap untuk sampah organik atau sampah basah

Manfaat memilah sampah antara lain :

- a. Barang yang masih dapat dimanfaatkan tidak terbuang sia-sia : Sampah ORGANIK dapat didaur ulang menjadi KOMPOS, dan sampah AN-ORGANIK dapat dikumpulkan untuk dijual lagi ke bandar atau diberikan ke pemulung.
- b. Sampah yang telah dipilah mempunyai nilai jual, sehingga memberikan penghasil tambahan bagi masyarakat dan para pelaku daur ulang sampah.
- c. Bila pemilahan dilakukan di sumber sampah, maka dapat mengurangi volume sampah yang dibakar atau dibuang begitu saja ke pekarangan kosong.
- d. Menjaga kesehatan dan keselamatan bagi para petugas pengelola sampah dan masyarakat pada umumnya.
- e. Untuk lingkungan: mengurangi pencemaran dan menciptakan lingkungan tempat tinggal yang lebih bersih

Keterkaitan Program Dengan Keluarga Sakinah

Program pengabdian kepada masyarakat yang kami lakukan memang menyasar pada ibu-ibu rumah tangga. Target kami setidaknya mampu mewujudkan ibu-ibu rumah tangga yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Sampah memang menjadi masalah yang perlu diperhatikan untuk masa depan keluarga baik kini dan nanti di masa depan. Alasan kami memberdayakan ibu-ibu sejauh ini bukan berarti bahwa kami ikut melembagakan bentuk-bentuk domestifikasi perempuan, yang menempatkan perempuan dalam ruang dapur, sumur, dan kasur. Yang mana sampah banyak dihasilkan dari ruang dapur dan sumur. Namun kami lebih melihat bahwa ibu-

ibu lebih berpotensi dalam mengelola sampah di desa ini. Selain itu, kami ikut memberikan edukasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang berarti lebih kepada bentuk emansipasi para perempuan, agar memiliki peran yang lebih besar di dalam masyarakat. Selain itu, pemberdayaan perempuan juga dilakukan dengan pembentukan rintisan bank sampah, yang diharapkan akan dapat menambah

Selain dapat keluar dari domestifikasinya dengan mampu berperan penting dalam masyarakat, ibu-ibu dapat turut serta dalam membina kehidupan rumah tangga yang sakinah. Keluarga sakinah dapat diartikan sebagai keluarga yang damai, bahagia dan sejahtera. Menurut Kementerian agama terdapat beberapa tujuan khusus yang menjadi sasaran pembinaan keluarga sakinah (Depag, 2003), sementara yang memiliki keterkaitan langsung dengan program ini antara lain:

- a. Menanamkan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ketakwaan dan akhlak mulia dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sementara, program ini didasarkan pada pembinaan melalui pengajian atau majlis taklim dengan pendekatan agama. Penanaman spiritualitas yang dilakukan meliputi penguatan keimanan melalui menjaga kebersihan, sekaligus menekankan pada pembentukan akhlakul karimah melalui praktek pengelolaan sampah yang benar.
- b. Meningkatkan ekonomi umat. Melalui program ini, masyarakat mampu memanfaatkan sampah yang selama ini terbuang sia-sia menjadi bahan yang memiliki nilai ekonomis dan mampu membantu memberdayakan ekonomi keluarga
- c. Meningkatkan kesehatan keluarga, masyarakat dan lingkungan. Perubahan perilaku atas pengelolaan sampah dapat mewujudkan masyarakat yang sehat dan menghindari resiko bencana.

Akhirnya program rintisan bank sampah yang kami kerjakan, harapannya dapat mewujudkan keluarga yang sehat dan mampu meningkatkan kesejahteraan melalui gerakan ekonomi berbasis komunitas.

A. KESIMPULAN

Dari analisis SWOT yang disajikan, maka kesimpulan dari kegiatan ini adalah dimungkinkan untuk membuat bank sampah di desa Tebing Sari Mulya, Kecamatan Belitang Madang Raya OKU Timur. Selain itu, program bank sampah juga bisa menjadi instrumen dalam membentuk keluarga sakinah.

REFERENSI

Achmadi, R 2004, *Kimia Lingkungan*, Penerbit Andi, Bandung.

Aryenti, 2011, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Melalui Gerakan Menabung Pada Bank Sampah Di Kelurahan Babakan Surabaya*, Kiaracandong Bandung, Pusat Litbang Pemukiman, Bandung

- Azwar, A, 1990, *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*, Cetakan Kelima, EGC, Jakarta
- Chaerul M., Tanaka M., Shekdar A.V. 2007. Municipal solid waste management in indonesia: status and the strategic actions. *Journal of the Faculty of Environmental Science and Technology, Okayama University*, 12 (1): 41-49.
- Ernawati D., Budiastuti S., Masykuri M. 2012. *Analisis Komposisi, Jumlah dan Pengembangan Strategi Pengelolaan Sampah di Wilayah Pemerintah Kota Semarang Berbasis Analisis SWOT*. *Jurnal Ekosains*, IV (2): 13-22.
- Kardono. 2007. *Integrated Solid Waste Management in Indonesia*. Proceedings of International Symposium on EcoTopia Science 2007. ISETS07: 629-633
- Keraf, A.S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Kompas Media Nusantara. Jakarta
- Mukono, H J, 2006, *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan*, Airlangga University Press, Surabaya.
- Notoadmojo, S, 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Cetakan Kedua, Rineka Cipta, Jakarta.
- Siahaan, NHT, 2004, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Jakarta: Erlangga
- Slamet, J S, 2009, *Kesehatan Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sunarto, Hadi S.P., Purwanto. 2013. *Pengolahan Sampah di TPS Tlogomas Malang Untuk Mereduksi Jejak Karbon*. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan
- Unilever, GC 2010, *Unilever Green and Clean "Bumi Kita"*, Yayasan Unilever Indonesia, Jakarta